

Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Tarwichtul Jadidah¹, Abdul Aziz², Mulyono³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³

230101210095@student.uin-malang.ac.id¹ aaziz@uin-malang.ac.id²

mulyonouin@gmail.com³

ABSTRACT

The objective of this study is to explain the graduate competencies of Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, to reveal the strategies used in preparing its graduates, and to describe the evaluation process of its graduates. This research employs a qualitative approach, with the researcher acting as an observational participant. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The data analysis process consists of data verification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The graduate competencies consist of: a). Academic Competence, which includes (1) the results of Imda (mid-term exams) and Imni (final exams), (2) Qur'an reading tests including ghoroib recitation, and (3) the results of Upramer (Teaching Practice Examination). b). Non-Academic Competence, which is assessed through students' attitudes and behavior during their one-year period of service as assistant administrators at the pesantren, as well as disciplinary records from the Indisciplinary Book. The strategies for preparing graduates include: a). Requiring all Tsanawiyah level students to participate in extracurricular activities beyond the standard madrasah program, b). Conducting socialization sessions by the Department of Tasked Teachers (UGT) for third-year Tsanawiyah students in the month of Dzul Qo'dah through the distribution of questionnaires to determine their voluntary readiness to participate in the Guru Tugas program, c). Implementing intensive training and development programs. The evaluation process is conducted in three areas: a). Academic Evaluation, based on report card grades, Qur'anic reading test results, and Upramer scores, b). Non-Academic Evaluation, coordinated between the UGT administrators and pesantren leadership by assessing the students' ḥāliyyah (daily conduct and character) during their service period, and reviewing entries in the disciplinary record book, c). On-Site Assignment Evaluation, which is carried out periodically through (1) monthly evaluations using a Google Form filled out by both the Tasked Teacher (GT) and the Tasked Teacher Supervisor (PJGT) as a two-way evaluation instrument, and (2) biannual evaluation meetings with PJGTs held in the months of Rabi' al-Awwal and Sha'ban.

Keywords: *Strategies, Preparation of Featured Graduates, Sabilul Muttaqin Boarding School*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, mengungkap strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, dan mendeskripsikan evaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil peran sebagai partisipan observatif. Penggalian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

meliputi; Pemeriksaan Data, Klasifikasi, Analisis dan pembuatan Kesimpulan. Kompetensi lulusan memuat; a). Kompetensi Akademik, (1) hasil *Imda* (ujian cawu) dan *Imni* (ujian akhir), (2) tes Al-Quran termasuk bacaan *ghoroib* (3) hasil *Upramer* (Ujian Praktik Mengajar), b). Kompetensi Non-Akademik, berdasarkan sikap dan perilaku santri selama menjalani masa khidmah satu tahun sebagai pembantu pengurus pesantren, dan melihat catatan kedisiplinan dalam buku kasus (buku Indisipliner Santri). Strategi penyiapan lulusan meliputi; a). Mewajibkan seluruh santri tingkat Tsanawiyah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selain program madrasah, b). Sosialisasi oleh pengurus Urusan Guru Tugas (UGT) kepada santri kelas tiga Tsanawiyah pada bulan Dzul Qo'dah, melalui distribusi angket untuk mengidentifikasi kesediaan mereka mengikuti program Guru Tugas secara sukarela, c). Program pembinaan dan pelatihan intensif. Adapun Evaluasi dilakukan terhadap; a). Akademik, berdasarkan nilai rapor, hasil tes Al-Quran, serta nilai *Upramer*. b). Non-Akademik, pengurus UGT berkoordinasi dengan pengurus pesantren untuk menilai aspek *hāliyyah* santri selama masa pengabdian, serta memeriksa catatan dalam buku indisipliner. c). Evaluasi di Lokasi Penugasan secara periodik; (a). Pengisian formulir evaluasi berbasis Google Form oleh Guru Tugas dan Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) setiap bulan sebagai instrumen evaluasi dua arah. (b). Pelaksanaan rapat evaluasi bersama PJGT pada bulan Rabiul awal dan sya'ban.

Kata Kunci: Strategi, Penyiapan Lulusan, Pesantren Sabilul Muttaqin

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi yang memiliki tekad kuat dalam menjaga, menyebarluaskan, dan membumikan ajaran-ajaran Islam. Lembaga ini menjunjung tinggi kemurnian ajaran agama dengan mengikuti jejak para ulama salaf, yakni generasi terdahulu yang secara mendalam mempelajari ilmu keislaman langsung dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Komitmen terhadap tradisi salaf bukan berarti menutup diri dari inovasi dan gagasan baru, melainkan justru membuka peluang untuk memperkaya dan mengembangkan pemikiran serta wacana Islam secara lebih progresif ke masa depan.

Istilah *kurikulum* sebagaimana dipahami dalam konteks pendidikan formal memang tidak secara eksplisit digunakan dalam lingkungan pondok pesantren. Namun, apabila kurikulum dimaknai sebagai arah atau panduan pembelajaran (*manhaj*), maka pondok pesantren sesungguhnya telah memiliki struktur kurikulum tersendiri yang terepresentasi dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Materi pembelajaran ini umumnya terfokus pada disiplin ilmu keislaman, seperti fikih (hukum Islam), hadis, tafsir, Al-Quran, akidah atau teologi Islam, tasawuf, sejarah Islam, serta berbagai kitab klasik lainnya. Kurikulum dalam pondok pesantren memegang peran vital, bukan hanya sebagai panduan operasional penyelenggaraan pendidikan, melainkan juga sebagai acuan dalam merancang program kegiatan pembelajaran untuk setiap jenjang, kelas, atau semester tertentu. Selain itu, kurikulum ini menjadi rujukan utama bagi para kiai atau ustaz dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas pendidikan yang

berlangsung antara pendidik dan santri berjalan secara terarah dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Tujuan utama dari pendidikan terletak pada tercapainya hasil akhir yang diharapkan dari peserta didik. Dalam konteks ini, terdapat dua bentuk kompetensi utama yang seharusnya dimiliki oleh lulusan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi non-akademik. Kompetensi akademik mencerminkan sosok individu yang tidak hanya memiliki kondisi fisik yang sehat dan prima, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, yang dilandasi oleh keimanan yang kuat. Sementara itu, kompetensi non-akademik menggambarkan pribadi lulusan yang memiliki keimanan dan ketakwaan, serta menunjukkan karakter positif seperti integritas moral, kedisiplinan, kejujuran, kreativitas, ketekunan, tanggung jawab, sikap demokratis, dan kesiapan untuk bersaing secara sehat. Menurut Ahmad Tafsir, dalam konteks kecerdasan emosional (emotional quotient), individu yang beriman adalah mereka yang mampu mengendalikan diri dengan baik. Dalam pandangan Islam, iman berarti ketaatan total terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk pengamalan ajaran agama secara menyeluruh.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelijensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merespons dan beradaptasi dengan cepat serta tepat, baik secara mental maupun fisik, terhadap situasi atau pengalaman yang baru. Kemampuan ini juga mencakup penggunaan pengetahuan dan pengalaman masa lalu untuk menghadapi kondisi atau informasi yang belum dikenal sebelumnya. Istilah *Multiple Intelligences*, yang berasal dari bahasa Inggris, mengacu pada keberagaman kecerdasan, yaitu pemahaman bahwa manusia tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan, melainkan berbagai jenis kecerdasan yang unik. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard, melalui bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* yang diterbitkan pada tahun 1983.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teori ini mulai diterapkan dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun nonformal. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sektor pendidikan. Inti dari teori ini adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pandangan yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan segala aspek yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap sistem pendidikan, tanpa memandang bentuk maupun jenjangnya, dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik ke dalam setiap elemen dan proses pembelajarannya.

Keberadaan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren, dengan ragam jurusan ilmu yang diajarkan, merupakan wujud nyata dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk masyarakat yang islami. Pesantren Sabilul Muttaqin yang terletak di Karanganyar, Kraton, Pasuruan, menunjukkan fenomena

menarik melalui berbagai prestasi yang telah diraih. Salah satu prestasi yang menonjol adalah keberhasilannya meraih juara umum hampir setiap tahun dalam ajang Muammar, yakni kompetisi antar Madrasah Ranting Sidogiri yang melibatkan ribuan peserta dari ratusan madrasah. Selain itu, pesantren ini dikenal mampu mencetak lulusan yang kompeten, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini ditunjukkan melalui program unggulannya, yaitu pengiriman guru tugas ke daerah-daerah yang membutuhkan. Keistimewaan program ini terletak pada seleksi ketat terhadap para santri yang ditugaskan—hanya mereka yang memiliki keunggulan di kedua bidang tersebut yang terpilih, bukan sekadar santri yang menyelesaikan jenjang madrasah, melainkan mereka yang berhasil lolos dalam berbagai tahapan seleksi yang diadakan oleh Unit Guru Tugas (UGT) Pesantren Sabilul Muttaqin.

Lembaga pendidikan memegang peran vital dalam mencetak generasi berkualitas sebagai aset jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi yang terus menerus agar institusi pendidikan dapat merespons perkembangan zaman serta berbagai tantangan yang menyertainya secara adaptif dan progresif. Upaya seperti ini tercermin dalam strategi Pesantren Sabilul Muttaqin yang berfokus pada penyiapan lulusan agar mampu bersaing dan unggul di berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengkaji terkait **“Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dalam mempersiapkan lulusan unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Data dikumpulkan melalui ekspresi verbal seperti wawancara atau percakapan, dokumen tertulis, serta pengamatan terhadap perilaku individu maupun lembaga yang menjadi fokus kajian. Perilaku yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai apa kompetensi lulusan yang dibutuhkan, strategi menyiapkan lulusan yang dibutuhkan, strategi menyiapkan lulusan yang dibutuhkan, dan bagaimana mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai partisipan observatif, yakni dengan menyatakan secara terbuka identitasnya sebagai peneliti ketika turut serta dalam berbagai kegiatan kelompok atau lembaga yang menjadi objek studi. Peran ini melibatkan keterlibatan langsung dalam proses observasi terhadap subjek penelitian, yang dalam hal ini mencakup wawancara langsung, pengamatan di lokasi penelitian yaitu Pesantren Sabilul Muttaqin, serta pendokumentasian berbagai aspek yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dalam berbagai bentuk—terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur—serta

memanfaatkan berbagai instrumen pendukung untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi kepada pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dengan menentukan objek apa saja yang diobservasi, mencatat secara rinci apa saja yang diamati, dan menganalisis data yang dikumpulkan
2. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang bersangkutan dengan melakukan penyusunan pertanyaan yang sesuai, kemudian melangsungkan wawancara dengan informan. Dan yang terakhir peneliti mendokumentasikan data yang diperlukan di lapangan.

Adapun data primer dalam penelitian ini didapatkan dari pihak pengurus Pesantren Sabilul Muttaqin dan pihak-pihak terkait. Sedang data sekunder pihak-pihak terkait seperti halnya PJGT dan masyarakat sekitar serta didapatkan dari *library research* yakni dengan mengkaji buku-buku, kitab *turāth*, artikel maupun jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. Adapun objek wawancara adalah meliputi Ketua Pesantren Sabilul Muttaqin dan Kepala Bidang Urusan Guru Tugas Pesantren Sabilul Muttaqin, serta informan dari sebagian PJGT dan masyarakat yang berkaitan dengan lulusan yang melaksanakan tugas.

Sedangkan observasi dilakukan peneliti ketika melakukan studi lapangan dengan mengamati dan mendapatkan gambaran umum mengenai kompetensi lulusan, strategi penyiapan lulusan unggulan, serta evaluasi terkait lulusan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah sebuah metode untuk menghimpun informasi yang berwujud dalam bentuk gambar atau teks dalam penelitian tentang Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan Pesantren Sabilul Muttaqin. Sumber data tersebut dapat berupa dokumen pribadi, buku, arsip, foto, atau dokumen resmi yang relevan dengan isu yang diteliti. Peneliti akan melihat bukti-bukti ataupun dokumen dari strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren.

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti terkait penelitian Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin meliputi beberapa hal, meliputi; Pemeriksaan Data, Klasifikasi, Analisis dan Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin terlihat bahwa kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah mencakup dua hal, 1) akademik dan 2) non akademik, yang oleh pesantren Sabilul Muttaqin sebut sebagai kompetensi *hāliyyah*.

Kompetensi akademik lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin menunjukkan kualitas yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari afiliasi pesantren tersebut dengan Pondok Pesantren Sidogiri, baik dalam aspek kurikulum madrasah, sistem manajemen kepesantrenan, kelembagaan, maupun administrasinya. Dalam implementasi kurikulumnya, Pesantren Sabilul Muttaqin menawarkan berbagai disiplin ilmu keislaman yang dipelajari secara mendalam. Tidak mengherankan jika para santri di tingkat madrasah Tsanawiyah mampu menguasai beragam cabang ilmu agama dengan baik. Mereka terbiasa mempelajari kitab kuning tanpa harakat sebagai materi tambahan di kelas. Di luar jam pelajaran, santri juga aktif mengikuti forum musyawarah dan *bahsul masail*. Selain itu, mereka diwajibkan menghafal *nazam* dari kitab *Alfiyyah Ibn Malik* untuk memperdalam ilmu nahwu, *nazam Jawharul Maknun* untuk ilmu balaghah, serta berbagai kitab klasik lainnya yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh sekertaris 1 UGT Pesantren Sabilul Muttaqin (PSM), yakni Informan 1. Beliau menyatakan:

“Standarisasi kelayakan lulusan unggulan, meliputi dua hal: 1) Akademik, mencakup kelulusan dan nilai di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri serta nilai baca Al-Quran. Meskipun dari pondok Pesantren Sidogiri sudah ada kelulusan ujian Al-Quran di kelas 2 Tsanawiyah, tetapi di kepengurusan sini juga ada standarisasi sendiri tentang kelayakan kelulusan. Jadi, mereka di kelas 3 Tsanawiyah ini biasanya setelah IMDA (Imtihan Dauri/Ujian Cawu) kedua, ada ujian tersendiri dari kita (kepengurusan pesantren).”

Selain kurikulum madrasah, terdapat pula hal yang tidak kalah penting dalam penentuan standarisasi kelayakan calon Guru Tugas, yaitu baiknya bacaan al-Quran bagi seluruh santri Madrasah Tsanawiyah Diniyah. Hal ini didukung dengan adanya lembaga pentashih al-Quran yang dinaungi oleh Pesantren Sabilul Muttaqin di bidang *ta'limiyah*. Diawali dengan adanya pengelompokan kategori pembaca Alqur'an yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu; marhalah A (grade pembaca yang paling baik), marhalah B (lancar dan fasih), grade C (kurang lancar), dan yang terakhir grade D (tidak lancar) . Masing-masing marhalah akan dibimbing oleh guru pembina yang mumpuni di bidangnya dengan alokasi waktu 1 jam di setiap malam Ahad, Senin dan malam Rabu dan Kamis. Para santri akan dilakukan tes secara berkala agar bacaan santri terus berkembang menjadi bacaan yang baik dan benar.

Saat santri memasuki kelas tiga di jenjang Madrasah Tsanawiyah, mereka akan menjalani proses pembinaan intensif guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka. Proses ini melibatkan seleksi yang ketat dan dilakukan secara berkala. Santri yang berada pada tingkat bacaan marhalah A dan B dinyatakan lulus setelah memenuhi standar yang ditetapkan. Sementara itu, santri yang berada di marhalah C akan mendapatkan bimbingan khusus serta evaluasi mendalam sebelum dinyatakan layak lulus dalam tes bacaan Al-Quran.

Di sisi lain, terdapat kriteria kelulusan penting yang sangat memengaruhi penentuan kelayakan calon Guru Tugas dalam aspek akademik, yakni Upramer (Ujian Praktik Mengajar). Ujian ini dilaksanakan pada akhir tahun ajaran tingkat Tsanawiyah, setelah para santri menyelesaikan ujian akhir madrasah. Upramer dinilai oleh tim penguji yang terdiri dari perwakilan guru kelas serta anggota UGT (Urusan Guru Tugas). Tujuan dari ujian ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada calon lulusan dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas sekaligus menjadi indikator kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan materi secara efektif.

Pelepasan santri sebagai Guru Tugas, setelah mereka menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan madrasah dan lulus dari berbagai bentuk evaluasi—baik akademik maupun *hāliyyah* di lingkungan pesantren—merupakan terobosan yang digagas oleh pendiri Pesantren Sabilul Muttaqin. Program ini dirancang untuk membentuk santri yang siap bersaing secara kompeten serta mampu memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Selain itu, pelepasan ini juga menjadi salah satu metode dakwah khas pesantren yang bertujuan membina dan menyiapkan para santri agar tumbuh menjadi *ibādillāh aṣ-ṣāliḥīn*, yakni pribadi yang unggul baik dalam aspek ibadah maupun dalam menjalin hubungan sosial.

Menurut informan 1, yakni Sekretaris 1 UGT PSM terkait kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan menyatakan:

“Begitu juga, di pesantren mereka yang kelas 3 Tsanawiyah ini (yang dipersiapkan menjadi Guru Tugas), diberi amanah untuk mengajar (ngaji kitab pagi) santri kelas 4 ke bawah, sedangkan santri kelas 5 ke atas, ngaji (kitab pagi) kepada Pengasuh. 2) *Hāliyyah*, mencakup murid kelas 3 Tsanawiyah diberi amanah untuk membantu pengurus. Ada yang menjadi Kepala Kamar (mengurus anak kamar), Wakil Kepala Kamar, bagian ekskul, bagian taklimiah, bagian ubudiah, dll. Kita bekerja sama dengan pengurus pesantren dalam hal pengawasan. Ketika diberi amanah di pesantren ini mereka menjalankan dengan baik, seperti menjadi Kepala Kamar mengurus anak kamarnya dengan baik, maka *haliah*-nya dianggap lolos. Jika tidak, maka tidak. *Hāliyyah* ini merupakan standar kelayakan Guru Tugas. Kalau kelas 3 Tsanawiyah ini melanggar, maka *hāliyyah*-nya dianggap tidak lolos dan tidak bisa menjadi Guru Tugas.”

Selain aspek akademik, kompetensi non-akademik atau *hāliyyah* juga menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan seorang calon Guru Tugas. Setiap calon akan diberikan tanggung jawab sebagai bentuk pelatihan untuk membentuk rasa tanggung jawab mereka. Pelatihan ini mencakup tiga aspek utama: 1) organisasi kepesantrenan (*ma'hadiyah*), 2) bidang pendidikan (*ta'limiyah*), dan 3) aspek ibadah (*ubudiyah*).

Dalam aspek *ma'hadiyah*, calon Guru Tugas diberi amanah sebagai pengurus pesantren, dengan tugas mengatur dan memastikan kelancaran berbagai aktivitas

pesantren. Mereka ditempatkan di berbagai bagian seperti keamanan, kesehatan, kebersihan, ketua kamar, penjaga koperasi, petugas perpustakaan, dan lainnya. Tujuan dari penugasan ini adalah untuk melatih keterampilan berorganisasi dan kemampuan manajerial para santri.

Untuk bidang *ta'limiyah*, calon Guru Tugas bertanggung jawab memberikan materi kursus atau pengajian kepada santri kelas bawah (kelas 4 ke bawah). Mereka, misalnya, mengajar kursus bahasa Arab untuk kelas sifir dan kelas i'dad, mengajarkan Al-Quran di semua tingkatan kelas, serta membimbing pelajaran dasar seperti *batartama* dan *nahwu* untuk pemula.

Sementara dalam aspek *ubudiyah*, mereka diberi tugas untuk memimpin dan membina kegiatan ibadah di lingkungan pesantren, seperti tahlil, salat berjamaah, istigasah, zikir bersama, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab mengatur jalannya kegiatan musyawarah antarkelas, jam wajib belajar, *bahtsul masail*, *halaqah*, dan berbagai aktivitas yang berlangsung setiap pagi dan malam. Calon Guru Tugas diberikan wewenang penuh untuk menjalankan seluruh kegiatan tersebut secara optimal dan tepat waktu.

Begitu juga yang disampaikan oleh Informan 2, selaku bendahara UGT PSM sekaligus Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Sabilul Muttaqin, menyatakan:

“Terdapat tiga poin yang dibutuhkan untuk mencetak murid unggulan, yaitu 1) *Haliyah* (kemampuan non akademik) 2) Akademik 3) Usia. Yang dimaksud dengan *haliyah* sebetulnya prioritas. Karena yang kita butuhkan adalah mereka yang lulus siap secara mental karena seseorang yang memiliki usia mapan belum tentu mereka memiliki tanggung jawab dalam bidangnya, tapi sebaliknya kadang usia masih dikatakan labil namun potensi dan kecerdasan akalnya serta *haliyah*-nya mendukung. Sehingga dalam rapat persiapan atau penentuan guru tugas prioritas kita adalah *haliyah*”

Tiga jenis kompetensi yang dianggap penting dalam mencetak lulusan unggulan merupakan bagian dari strategi yang diterapkan oleh lembaga Urusan Guru Tugas (UGT), dengan menempatkan kompetensi *hāliyyah* sebagai fokus utama. Langkah ini bertujuan agar para lulusan tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mampu menjadi figur teladan di tengah masyarakat secara luas.

Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari tingginya permintaan setiap tahun terhadap pengabdian Guru Tugas dari berbagai lembaga kepada Pesantren Sabilul Muttaqin. Lembaga-lembaga tersebut mengaku puas dengan performa Guru Tugas yang tidak hanya menunjukkan kinerja optimal, tetapi juga memiliki kesiapan mental yang baik. Dampak positifnya dapat dirasakan melalui kemajuan lembaga penerima, peningkatan kualitas peserta didik, serta kontribusi nyata dalam kegiatan sosial masyarakat melalui kehadiran Guru Tugas tersebut.

Adapun Informan 1, menambahkan dalam wawancaranya yang berkaitan dengan pelaksanaanya:

“Mengikuti program Guru Tugas di Pesantren Sabilul Muttaqin ini tidak wajib. Ketika murid sudah menginjak kelas 3 Tsanawiyah, maka: 1) diberi angket Guru Tugas (bersedia atau tidak) kemudian dilanjut dengan adanya Sosialisasi Guru Tugas (pada bulan Dzul Qadah), dan 2) batas usia 17 tahun.”

Dengan dilakukannya penyebaran angket kepada santri kelas tiga Tsanawiyah, program pengiriman Guru Tugas ini dirancang tanpa unsur paksaan. Para santri diberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan, apakah bersedia atau tidak mengikuti program tersebut. Dengan demikian, peserta program adalah mereka yang benar-benar memiliki kesiapan baik secara mental maupun keterampilan. Kondisi ini memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan tugas di lapangan, karena kemampuan yang dimiliki santri dapat dioptimalkan berkat adanya dorongan dari minat dan kemauan yang kuat dari dalam diri mereka sendiri.



Gambar 1. Sosialisasi pengurus UGT kepada santri kelas 3 Tsanawiyah

Program pengiriman Guru Tugas di Pesantren Sabilul Muttaqin dirancang dengan pendekatan yang humanis dan tanpa paksaan, sebagaimana tercermin dari kebijakan penyebaran angket kepada santri kelas tiga Tsanawiyah. Melalui angket ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih apakah mereka bersedia mengikuti program atau tidak. Pendekatan ini memastikan bahwa hanya santri yang benar-benar siap secara mental dan memiliki kemampuan yang memadai yang akan melanjutkan ke tahap pengabdian sebagai Guru Tugas. Hal ini juga menciptakan rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi dalam diri santri, karena keterlibatan mereka berangkat dari keputusan sukarela.

Kebebasan dalam memilih ini berdampak besar terhadap kualitas pelaksanaan tugas santri di lapangan. Santri yang mengikuti program atas dasar kemauan sendiri cenderung menunjukkan semangat, dedikasi, dan motivasi yang

tinggi dalam menjalankan amanahnya. Kesiapan mental yang kuat serta kesesuaian antara niat dan tindakan menjadikan mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, sistem seleksi berbasis angket ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan bahwa Guru Tugas yang dikirim benar-benar siap memberikan kontribusi nyata bagi lembaga dan masyarakat tempat mereka mengabdi.

Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Sabilul Muttaqin, ditemukan bahwa salah satu strategi dalam menyiapkan lulusan unggulan di pesantren tersebut adalah melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjalin kerja sama antara lembaga pesantren dan pengurus Urusan Guru Tugas (UGT), di mana para santri pada tingkat Tsanawiyah diwajibkan untuk mengikuti berbagai aktivitas ekstrakurikuler di luar program pembelajaran formal madrasah.

Narasumber selanjutnya yaitu Informan 3 selaku Ketua UGT PSM, terkait waktu kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, ia menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini mengambil waktu yang kosong di jam musyawarah, yaitu hari Jumat dan hari Senin. Itu pun diselang-seling dan gantian. Malam Jumat pertama, Albanjari dan malam Jumat kedua, Ishari. Setiap malam Jumat itu gantian. Malam Senin diisi Jamub dan Qiraatul Quran *bit-Taghronni*, serta *tahsīnul-khaṭ*. Gantian juga. Kalau *tahsīnul-khaṭ* itu setiap malam Senin, tetapi selingannya itu dengan Jamub dan Qiraatul Quran *bit-Taghronni*.”

Meskipun jadwal kegiatan ma’hadiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin terbilang padat, para calon Guru Tugas tetap diwajibkan untuk mengikuti berbagai aktivitas ekstrakurikuler pada waktu luang mereka. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk membangun keterhubungan yang erat antara potensi santri dengan aktivitas seni, sehingga mereka terbiasa dan merasa nyaman dengan berbagai bentuk karya seni yang ada. Selain itu, keterlibatan tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, terutama ketika nantinya mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu acara atau mengoordinasikan kegiatan tertentu di masa depan.

Adapun berbagai jenis keterampilan yang perlu dimiliki oleh calon Guru Tugas PSM antara lain mencakup:

- a. Kemampuan dalam seni musik Islami seperti banjari,
- b. Penguasaan seni lantunan Ishari,
- c. Kemampuan membaca Al-Quran dengan irama (bit-Taghronni),
- d. Kemampuan membaca Al-Quran dengan tartil,

- e. Keterampilan dalam kaligrafi atau tafsīn al-khaṭ,
- f. Kemampuan berbicara di depan umum (khitobah),
- g. Kecakapan dalam menggunakan komputer,
- h. Penilaian dari Upramer (Ujian Praktik Mengajar), yang mencakup aspek ujian tulis, pemahaman materi, praktik mengajar di kelas, dan teknik/metode mengajar,
- i. Nilai dari ujian Al-Quran, yang terdiri dari aspek kelancaran membaca, kefasihan dalam pelafalan, serta pemahaman terhadap bacaan gharib (bacaan langka atau sulit).

Selain kegiatan ekstrakurikuler yang berasal dari aktivitas kepesantrenan, terdapat juga program lain berupa pembekalan serta penguatan akidah dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan ke-NU-an yang diselenggarakan oleh Pesantren Sabilul Muttaqin. Dalam pelaksanaannya, pesantren menjalin kerja sama dengan tim Annajah Center Pasuruan untuk secara langsung memimpin seminar dan pelatihan tersebut, yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Kegiatan ini menghadirkan narasumber yang kompeten dalam bidang ilmu Aswaja, sehingga menjadi salah satu program yang sangat dinanti oleh para calon Guru Tugas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 3, menyatakan:

"Setelah calon Guru Tugas dinyataan lulus dalam akademiknya dan lolos dalam haliyahnya, mereka diwajibkan untuk kembali ke pondok pada bulan Ramadhan pada tanggal 3 Ramadhan sampai dengan 15 Ramadhan untuk mengikuti Diskurus. Tahap persiapan intinya disini. Kita melakukan kursus pembekalan dan pembinaan kepada calon guru tugas. Isi kursus ini adalah yang pertama 1) Almiftah lil Ulum karena dibutuhkan di tempat tugas untuk mengajar Almiftah, kalau di prosentasi sembilan puluh persen hasil lembaga yang meminta GT ke Karanganyar itu harus dan diminta untuk mengajar Almiftah. 2) Kursus kemasyarakatan yang isinya adalah menyampaikan bagaimana sikap seorang guru ketika berada di tengah-tengah masyarakat. bagaimana tata cara bermasyarakat yang baik, bagaimana berhadapan dengan masyarakat dan menyikapi masalah di masyarakat, bagaimana berordinasi, menjalin hubungan dan interaksi dengan masyarakat. 3) Pelajaran Shorof karena shorof adalah pelajaran pokok dalam membaca kitab. Ibaratnya makan itu kalau tidak ada bumbu itu tidak bisa kita konsumsi dengan baik. Shorof merupakan bumbunya baca kitab. Dan komponen baca kitab ini menjadi syarat utama GT bisa menjalankan tugasnya. 4) Kursus Didaktik Metodik, yaitu materi tata cara menyampaikan pelajaran. Bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik kepada muridnya, sehingga ada standarisasinya dan tata caranya. 5) Diskursus Administrasi. Bagaimana seorang guru memahami perlengkapan dalam kelembagaan dan apa saja yang disiapkan. Seperti struktur kepengurusan, statistik, cara membuat absensi murid, cara membuat kalender pendidikan, dan

lain sebagainya. 6) Kursus MQS (Metode Qur'ani Sidogiri) supaya menjadi guru yang berpengalaman dalam bidang Alqur'an. 7) terakhir adalah taujihat dari pengasuh, pengasuh Pesantren akan memberikan arahan serta nasehat tentang tanggung jawab yang diemban oleh sorang guru tugas."

Bagi calon Guru Tugas, mereka diharuskan kembali lagi ke Pesantren ketika bulan Ramadhan untuk melaksanakan pembekalan dari pengurus UGT. Calon Guru Tugas akan dibekali dengan beberapa hal, diantaranya; kursus Almiftah lil Ulum (metode cepat membaca kitab kuning), kursus MQS (metode Qur'ani Sidogiri), kursus kemasyarakatan, kursus shorof, diskursus administrasi, dan dakhiri dengan *taujihat* atau arahan dari pengasuh.

Mengevaluasi Lulusan yang Dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Sabilul Muttaqin, proses evaluasi terhadap kelayakan lulusan dilakukan melalui serangkaian rapat bersama berbagai pihak terkait. Evaluasi ini diawali dengan pertemuan bersama wali kelas dan para guru yang terlibat langsung dalam pembinaan calon Guru Tugas. Dalam rapat tersebut, para guru diminta memberikan penilaian mengenai sikap dan capaian akademik calon Guru Tugas dengan merujuk pada data rekap nilai rapor serta hasil Ujian Praktik Mengajar (Upramer). Selain itu, *muallim* Al-Quran juga dimintai keterangan mengenai hasil tes Al-Quran calon Guru Tugas berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh lembaga.

Sementara itu, untuk aspek non-akademik, pihak Urusan Guru Tugas (UGT) akan bekerja sama dengan pengurus pesantren guna memperoleh informasi tentang kualitas *haliyah* atau karakter calon Guru Tugas selama masa pengabdian di pesantren. Evaluasi ini juga mengacu pada buku catatan indisipliner santri; apabila seorang calon Guru Tugas tercatat dalam buku tersebut, besar kemungkinan ia tidak akan dinyatakan lolos seleksi. Hal ini dikarenakan aspek non-akademik, terutama hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab, merupakan faktor utama yang diprioritaskan dalam menentukan kelayakan seseorang untuk ditugaskan sebagai Guru Tugas. Dengan demikian, santri yang dipilih adalah mereka yang tidak hanya mumpuni secara akademik, tetapi juga matang secara mental dan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun evaluasi ketika Guru Tugas melaksanakan pengabdiannya, yaitu adanya evaluasi dilakukan mulai dari perjalanan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Informan 4, beliau menyatakan:

"Evaluasi ini sifatnya tidak hanya dari pondok atau UGT saja. Sifatnya tidak dilakukan dalam satu waktu dan tidak didesain secara paten. Fleksibel, dari sumber manapun, kajadian apapun, dan dari respon masyarakat yang ada di tempat tugas. Kita adakan kunjungan sewaktu-waktu, tujuannya adalah

melakukan interview kepada komponen yang ada pada lembaga tersebut. Seperti kita bertanya pada PJGT, masyarakat sekitar, atau yang lainnya”.

Dengan adanya evaluasi yang diberikan kepada berbagai lapisan, UGT bisa mengambil kesimpulan terkait apa saja kemanfaatan yang diperoleh atau kekurangan yang ada pada Guru Tugas. Bagaimana kendalanya, lalu apa solusi untuk memecahkan hal tersebut.

Evaluasi juga dapat dilaksanakan melalui pengisian kuesioner online yang dibagikan kepada Guru Tugas (GT) dan Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) melalui tautan khusus. Proses ini dilakukan secara berkala setiap bulan, menggunakan Google Form yang telah disiapkan oleh lembaga Urusan Guru Tugas (UGT). Evaluasi tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi yang ditujukan kepada GT dan evaluasi yang ditujukan kepada PJGT, yang keduanya menggunakan format angket.

Isi angket mencakup serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban masing-masing individu. Misalnya, untuk GT, pertanyaan dapat meliputi frekuensi izin pulang atau keluar dalam satu bulan, jumlah jenis kajian yang diberikan kepada santri setiap hari, tanggung jawab sebagai wali kelas di tingkat tertentu, dan aspek tugas lainnya. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau kinerja serta tingkat kedisiplinan para Guru Tugas secara objektif dan terstruktur.

Evaluasi dari Pengurus UGT Sabilul Muttaqin tetuju ke berbagai arah, baik dari sisi Guru Tugas atau dari sisi Penanggung Jawab Guru Tugas. Karena dengan evaluasi yang berseberang arah akan terciptakan tolak ukur yang baik untuk kedua arah, akan tercipta dua cara pandang untuk menuju satu titik temu. Dengan mengevaluasi Guru Tugas akan berdampak pada kinerjanya dalam masa khidmah, dengan mengevaluasi Penanggung jawab Guru Tugas akan berdampak pada loyalitasnya kepada Guru Tugas, yang mana kedua evaluasi tersebut akan berdampak pada kepuasan UGT dalam keberlangsungan Guru Tugas selanjutnya di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan menetapkan standar kompetensi lulusan guna mencetak individu yang unggul dan siap menjalankan tugas sebagai Guru Tugas. Kompetensi tersebut memuat dua aspek utama, yaitu; a). Kompetensi Akademik, yang dievaluasi melalui beberapa indikator, yaitu: (1) hasil ujian berkala seperti *Imda* (ujian cawu) dan *Imni* (ujian akhir), (2) hasil tes kemampuan membaca Al-Quran, serta (3) performa dalam *Upramer* (Ujian Praktik Mengajar) yang dilaksanakan pada akhir masa belajar tingkat Tsanawiyah. b). Kompetensi Non-Akademik, dinilai berdasarkan *hāliyyah* atau sikap dan perilaku santri selama menjalani masa khidmah satu tahun sebagai pembantu pengurus

pesantren, serta melalui catatan kedisiplinan dalam buku kasus (buku Indisipliner Santri).

Strategi Penyiapan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Dalam rangka menyiapkan lulusan yang memenuhi kriteria, Pesantren Sabilul Muttaqin menerapkan sejumlah strategi terstruktur, di antaranya; a). Mewajibkan seluruh santri tingkat Tsanawiyah untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di luar program formal madrasah sebagai sarana pembinaan keterampilan dan karakter. b). Melaksanakan sosialisasi oleh pengurus Urusan Guru Tugas (UGT) kepada santri kelas tiga Tsanawiyah pada bulan Dzul Qo'dah, yang disertai dengan distribusi angket untuk mengidentifikasi kesediaan mereka mengikuti program Guru Tugas secara sukarela. c). Menyelenggarakan program pembinaan dan pelatihan intensif bagi calon Guru Tugas agar memiliki kesiapan mental, intelektual, dan spiritual sebelum diterjunkan ke masyarakat.

Evaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Evaluasi terhadap lulusan dilakukan secara menyeluruh melalui koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Di antaranya; a). Evaluasi Akademik dilakukan dengan mengadakan rapat bersama wali kelas dan guru-guru terkait untuk meninjau performa akademik calon Guru Tugas berdasarkan nilai rapor, hasil tes Al-Quran termasuk bacaan *ghoroib*, serta nilai *Upramer*. b). Evaluasi Non-Akademik dilakukan oleh pengurus UGT yang berkoordinasi dengan pengurus pesantren untuk menilai aspek *hāliyyah* santri selama masa pengabdian, serta memeriksa catatan dalam buku indisipliner santri guna menentukan kelayakan penugasan. c). Evaluasi di Lokasi Penugasan dilaksanakan secara periodik, mencakup; (a). Pengisian formulir evaluasi berbasis Google Form oleh Guru Tugas dan Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) setiap bulan sebagai instrumen evaluasi dua arah. (b). Pelaksanaan rapat evaluasi bersama PJGT sebanyak dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Rabiul Awal dan Sya'ban, guna mengevaluasi kinerja dan perkembangan Guru Tugas di tempat pengabdian.

SARAN

Disarankan agar pihak Pesantren Sabilul Muttaqin terus mengembangkan dan menyempurnakan strategi penyiapan lulusan yang telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkaya program pembekalan dan pelatihan calon Guru Tugas melalui penambahan materi yang mencakup wawasan keilmuan yang lebih luas dan kontekstual. Selain itu, pengelolaan sistem dan administrasi juga perlu ditingkatkan dengan koordinasi yang lebih efisien dan terstruktur agar tercipta tata kelola kelembagaan yang lebih profesional dan berkualitas.

Diharapkan agar pembaca terdorong untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap dunia pesantren melalui penelitian-penelitian ilmiah. Pesantren sebagai

institusi pendidikan Islam tradisional memiliki kekayaan nilai, karakteristik khas, serta inovasi yang berpotensi memberi kontribusi besar bagi kemajuan bangsa. Peran historis pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi bukti konkret betapa pentingnya eksistensi lembaga ini. Oleh karena itu, pendidikan pesantren patut dijadikan referensi dan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berakar kuat pada nilai-nilai lokal, dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal bagi studi lebih lanjut yang bersifat mendalam dan komprehensif. Peneliti berikutnya dianjurkan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan pendekatan analisis data yang lebih luas dan sistematis. Selain itu, studi komparatif antara pesantren Sabilul Muttaqin dan pesantren lainnya dapat menjadi alternatif strategis dalam merumuskan model penyiapan lulusan terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks kelembagaan pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. (2017). "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) di Madrasah," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* no. 2.

Ahmad, Moh. Achyat, A. Qusyairi Ismail, dan M. Ja'far Hadi. (1430). Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?. Cet. 1. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

Ahmad, Moh. Achyat. (1442). *Aswaja untuk Pemula*. Cet. 1. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

Anonim. *Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin)*. (t.p.: t.p., t.t.).

AR, Samsul. (2016). *Analisis Kompetensi Guru Tugas Dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura*. Yogyakarta: UIN.

Auliya, Nur Hikmatul. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: LP2M UST.

Bastian, Indra dan Rijadah Djatu Winardi. (2008). Metode Wawancara, "Researchgate".

Daud, Darmawan, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin. (2024). "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot)," *Journal on Education* no. 4.

Fadilah, Risyadah. (2019). "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* no. 2.

Habibi, Ibnu, dan Muhammad Rondi. (2022). "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* no. 1.

Hadi, Sutrisna. (1990). *Metodologi Research*, Cet. 22. Yogyakarta: Andi Offset.

Hasanah, Nur, Mihmidaty Ya'cub, dan Julianne Kamilia Riza. (2022). "Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* no. 3.

Huda, Nurul. (2023). "Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 1.

Jailani, M., Dedi Susanto dan Risnita. (2023). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM*, no. 1.

Khoir, Hamdan. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung*. Lampung: UIN.

Kohar, Mochammad As'ad Wakhidul. (2021). *Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren*. Kediri: IAIN.

Maarif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila. (2021). "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* no. 1.

Mochtar, M. Masyhuri. (1443). *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Cet. 2. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

EdulInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 2 (2025) 1486 - 1502 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.8465

Moslimany Raqib, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh. (2024). "Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education," *Journal on Islamic Studies* vol. 1.

Saifuddin Azwar. (2005). *Metode Penelitian*, Cet. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong, dkk. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syafrizal, Tomy. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*. Jakarta: UIN.

Thambu, Nadarajan, Harun Joko Prayitno, dan Gamal Abdul Nasir Zakaria. (2021) . "Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A Qualitative Approach," *IJOLAE* no. 1.

Triton PB. (2007). "Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis." *Yogyakarta: Tugu Publisher*. Cet. 1.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2024 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.